



PELATIHAN PEMANFAATAN PONDOK BACA DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK DAN MASYARAKAT DI DESA KANAAN, KAMPUNG WARDO, KECAMATAN BIAK BARAT, KABUPATEN BIAK NUMFOR, PROVINSI PAPUA

Yohana S Yembise¹⁾, Yulini Rinantanti²⁾

¹⁾Universitas Cendrawasih

Email: yembiseyohana@gmail.com¹⁾, yrinantanti@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan minat baca anak-anak Desa Kanaan, Kecamatan Biak Barat, Kabupaten Biak Nomfor, Provinsi Papua. Kurangnya minat baca anak-anak kampung Kanaan menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di desa tersebut pada khususnya, dan di kabupaten Biak Numfor pada umumnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu diadakan usaha-usaha yang dapat meningkatkan minat baca anak-anak di kampung tersebut. Salah satu usaha yang dilakukan adalah memanfaatkan pondok baca yang telah ada, namun belum dimanfaatkan. Metode yang digunakan adalah: Pertama, penyuluhan tentang pentingnya membaca bagi anak-anak usia sekolah. Kedua, pelatihan menyusun buku-buku dalam pondok baca. Ketiga, mengadakan pelatihan mewarnai gambar dengan beberapa tulisan untuk menarik minat baca anak-anak. Dari hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mendapat respons yang sangat positif dan antusias dari masyarakat, khusus dari anak-anak usia sekolah dan orang tua mereka. Hal ini dapat dilihat juga dari telah berlanjutnya anak-anak desa mengunjungi pondok baca tersebut. Kesimpulannya adalah kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil meningkatkan minat baca anak-anak kampung Kanaan, Kabupaten Biak Numfor.

Kata Kunci: pondok baca, minat baca, meningkat, Kampung Kanaan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak asasi manusia. Artinya, dikatakan adil jika setiap warga negara dapat mengenyam pendidikan. Siapa pun dan apa pun latar belakangnya, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pemerintah berkewajiban memenuhi hak asasi setiap warga negara tanpa membedakan. Ini berarti warga yang miskin atau yang berdomisili di daerah 3T (tertinggal, terdepan dan terisolir) berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan selama ini identik dengan pendidikan formal khusus di matamasyarakat. Untuk menikmati pendidikan seperti itu, biaya yang dikeluarkan membutuhkan dana yang sangat mahal. Salah satu metode alternatif agar masyarakat bisa menikmati pendidikan adalah melalui “Pondok Baca”.



Menurut Saepudin (2017), dalam melihat fenomena rendahnya minat baca di kalangan anak-anak maka ada beberapa faktor yang perlu diambil dalam upaya peningkatan minat baca masyarakat dan kanak-kanak yang merupakan bentuk tindak lanjut dan pemeliharaan pembelajaran berkelanjutan maka diperlukan dukungan dari tokoh masyarakat, masyarakat, keluarga, dan lembaga pemerintah. Selain itu, perlu juga pembangunan taman bacaan masyarakat yang merupakan suatu bentuk keterlibatan seluruh unsur dalam membangun minat membaca masyarakat. Minat membaca sangat berpengaruh pada kebiasaan membaca dan kebiasaan belajar anak, maka unsur ini harus memperoleh perhatian dari orangtua, guru dan lembaga pendidikan. (FA Wiranto, 2008, 93).

Pengertian membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) Edisi ketiga dikatakan membaca adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Definisi ini sangat berkaitan erat dengan yang diutarakan oleh Tarigan (2008) tentang pendapat dari Finochiaro dan Benomo bahwa membaca membawa arti dan memperoleh arti dari materi yang dibaca baik cetak maupun tertulis. Anderson et al. (1985:8) menyatakan bahwa kemampuan membaca akan meningkat melalui kebiasaan latihan yang terus menerus. Rahim (2008) sebaliknya mengatakan bahwa pada hakekatnya membaca adalah proses yang rumit karena mencakup banyak hal seperti melafalkan tulisan, dan juga membutuhkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan Nonformal hadir sebagai jalan keluar dari permasalahan rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia dengan menghadirkan program bernama Taman Baca Masyarakat yang menjadi sarana penambah dan pelengkap bidang pendidikan dan dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca suatu kalangan masyarakat. Taman Baca Masyarakat memiliki peran yang sama dengan perpustakaan yaitu sebagai penyedia fasilitas membaca, namun keberadaannya lebih dekat dan dapat berasal dari masyarakat itu sendiri (Misriyani, 2019). Taman baca sangat diperlukan untuk menjawab minat baca masyarakat yang masih rendah. Salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca, karena masih dominan budaya tutur dari pada budaya baca.



Selain itu tidak meratanya penyebaran koleksi bahan perpustakaan dan Taman Bacaan di berbagai lapisan masyarakat serta belum optimalnya pemberdayaanya (Fairbairn, 2005).

Taman baca harus di kelola dengan baik agar dapat menarik perhatian masyarakat untuk memanfaatkannya. Hasil penelitian Misriyani dan Mulyono (2019) tentang pengelolaan Taman Baca Pintar OI Kudus menemukann beberapa tahapan yang dapat digunakan oleh para pengelola Taman Baca agar berjalan efektif dan efisien. Tahapan-tahapannya adalah **planning, organizing, actuating, dan controlling**. Pertama, planning terdiri dari identifikasi potensi, menentukan tujuan, menentukan sasaran, perumusan rencana kerja, perumusan kegiatan, pengadaan sarana prasarana dan anggaran dana. Organizing meliputi structuring, staffing, dan functionalising. Actuating meliputi komunikasi, kepemimpinan, pengarahan, motivasi, dan pemberian fasilitas. Controlling meliputi monitoring, evaluasi, koreksi, pelaporan dan dilanjutkan dengan Pengembangan.

Pemerintah pada tahun 2017, melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, telah memberikan satu “Pondok Baca” bagi anak-anak di Desa Kanaan, Kampung Wardo, Kecamatan Biak Barat, Kabupaten Biak Numfor. Bantuan ini diberikan berdasarkan hasil survey awal oleh Deputy Tumbuh Kembang Anak melalui Fokus Group Discussion tentang Minat Baca Anak didaerah terpencil. Hasilnya menunjukkan minat baca anak-anak wardo sangat memprihatinkan. Desa Wardo sepatutnya berterima kasih kepada Pemerintah Pusat atas bantuan ini berupa buku-buku bacaan baik yang berhubungan dengan mata pelajaran di sekolah (Pendidikan Usia Dini, SD, SMP, SMK/SMK) maupun untuk masyarakat umum seperti buku ceritera, novel, dll.

Belum ada penelitian tentang perkembangan ataupun penanganan yang serius tentang pondok baca ini, sehingga hal ini merupakan hal yang baru, belum ada pihak yang mencermati masalah ini. Yang pasti, fasilitas ini belum tertata dengan baik sebagai media alternatif yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan minat baca mereka khususnya anak-anak. Universitas Cenderawasih, dalam dalam hal ini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan lebih khusus Progorm Studi Bahasa Inggris, merasa tertarik dan bernisiatif menjawab persoalan ini dengan melakukan pendampingan dalam penataan fasilitas dan



mendampingi masyarakat untuk bisa mengelolanya dan memanfaatkannya secara efektif dan efisien. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka tujuan dari pelatihan ini adalah pertama untuk mengelola pondok baca yang melibatkan masyarakat dalam rangka meningkatkan minat baca anak dan masyarakat. Kedua, untuk mempraktekkan pemanfaatan pondok baca dalam meningkatkan minat baca anak dan masyarakat secara mandiri.

METODE

Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah berupa pendampingan kepada masyarakat dalam mendirikan pondok baca umum. Tahapan dalam pendampingan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan tentang pentingnya membaca.
2. Memberikan pelatihan/ workshop tentang katalogisasi dan menata buku.
3. Memberikan pelatihan dalam mewarnai gambar dengan bacaan singkat.
4. Evaluasi kegiatan oleh orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan dilakukan dengan tujuan untuk membangun kesadaran bahwa membaca itu penting untuk masa depan anak. Penyuluhan ini diikuti baik oleh anak-anak usia sekolah bersama orang tua mereka. Anak-anak diharapkan sadar diri tentang posisi mereka sebagai anak sekolah yang harus menimba ilmu dengan cara rajin membaca. Sedangkan untuk orang tua, mereka diharapkan dapat memahami dan menyadari bahwa membaca merupakan hal penting untuk anak, sehingga para orang tua ini dapat membimbing, mengarahkan, dan memotivasi anak-anak mereka untuk rajin membaca, terutama untuk mengunjungi pondok baca yang telah didirikan ini.

Dari observasi kegiatan yang dilakukan, penyuluhan ini telah berhasil mencapai tujuan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta yang hadir, yaitu sebanyak 87 Orang (lihat lampiran absen). Keberhasilan juga dapat dilihat dari antusiasme warga dalam mengikuti penyuluhan. Mereka mendengar dan menyimak dengan serius penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh pelaksana. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat setempat membutuhkan penyuluhan tentang

pentingnya membaca dan menyadari bahwa kegiatan ini sangat memotivasi anak-anak mereka melakukan kegiatan membaca.



Gambar 1. Sebagian dari peserta sosialisasi

Pelatihan Katalogisasi dan Menata Buku dalam Rak

Pelatihan katalogisasi dan menata buku dilakukan dengan tujuan untuk membantu warga mengatur buku-buku yang ada di rak sehingga mudah dicari dan ditemukan. Katalogisasi yang dilatihkan adalah katalogisasi sederhana berdasarkan abjad, bukan katalogisasi berdasarkan sistem Dewey. Katalogisasi ini dilakukan dengan membuat daftar buku yang ada di pondok baca ini dalam sebuah buku besar. Anak-anak dan orang tua diminta untuk secara bergantian menuliskan buku-buku yang ada ke dalam buku besar tersebut. Kegiatan katalogisasi ini tidak berlangsung hanya satu atau dua hari, tetapi berlangsung terus sampai semua buku yang ada di pondok baca ini terekam dalam buku katalog dan tertata dalam rak buku. Penataan buku-buku tersebut didasarkan pada kategori berikut: 1). Buku anak-anak, 2) Buku pelajaran SD, 3). Buku pelajaran SMP, 4). Buku pelajaran SMA, 5). Buku agama, 6). Cerita dongeng atau novel, 7). Buku berhitung, 8). Biografi.

Dari observasi yang dilakukan, pelatihan katalogisasi ini diikuti oleh peserta dengan baik. Para peserta yang terdiri dari anak-anak usia sekolah begitu antusias dalam mencari dan menata buku ke dalam rak buku.



Gambar 2. Anak-anak latihan menata buku dalam rak buku

Pelatihan mewarnai gambar dengan bacaan sederhana

Pelatihan mewarnai gambar dengan bacaan sederhana tersebut bertujuan untuk menarik minat anak-anak mulai membaca. Diharapkan, dengan mewarnai gambar tersebut anak-anak tertarik dengan gambar dan warnanya, kemudian tertarik untuk membaca tulisan yang ada di sekitar gambar tersebut. Pelatihan mewarnai gambar tersebut diperuntukkan bagi anak-anak usia dini yang belum bisa membaca. Mereka pada umumnya berusia antara 4 – 6 tahun.

Observasi menunjukkan bahwa pelatihan mewarnai gambar tersebut telah berhasil menarik minat anak-anak usia dini untuk mulai belajar membaca. Mereka terlihat begitu antusias dalam mewarnai gambar-gambar yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak usia dini di daerah tersebut sebenarnya sangat tertarik dengan kegiatan membaca, namun terkendala dengan tidak tersedianya sarana dan pendampingan untuk membaca yang memadai. Oleh karena itu kegiatan pengabdian ini telah menjawab permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di desa tersebut.



Gambar 3. Anak-anak mewarnai gambar dengan bacaan. sederhana.

Evaluasi kegiatan oleh orang tua

Pada akhir kegiatan pengabdian ini, telah diadakan evaluasi kegiatan. Evaluasi tersebut berupa angket yang disebarakan kepada para orang tua. Tujuan dari angket tersebut adalah untuk mengetahui tanggapan mereka tentang program pengabdian tersebut. Hasil dari jejak pendapat tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Uraian	Pilihan Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1.	Sebagai orang tua, saya sangat senang dengan adanya kegiatan di pondok baca ini	19 73%	7 27%	0 0 %	0 0 %
2.	Pondok baca ini memiliki kegiatan yang menarik	11 42%	12 46%	0 0 %	0 0 %
3.	Kegiatan di Pondok baca ini dapat meningkatkan minat baca anak-anak	22 85%	4 15%	0 0 %	0 0 %
4.	Kegiatan di Pondok baca ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak dan remaja	15 58%	10 38%	1 4%	0 0 %
5.	Saya senang dengan pembuatan materi baca yang ada	10 38%	15 58%	1 4%	0 0 %
6.	Para remaja hendaknya ikut terlibat dalam memelihara dan melakukan kegiatan di pondok baca ini	19 73%	7 27%	0 0 %	0 0 %
7.	Kegiatan di Podok baca ini dapat meningkatkan daya imajinasi anak	11 42%	13 56%	2 8%	0 0 %
8.	Kegiatan di Pondok baca ini dapat meningkatkan kreatifitas anak	10 38%	12 46%	0 0 %	0 0 %



9.	Kegiatan di Pondok baca ini dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak	13 50%	13 50%	0 0 %	0 0 %
10.	Anak-anak sangat antusias/senang membaca buku	15 58%	10 38%	1 4%	0 0 %
11.	Anak-anak sangat antusias mewarnai gambar	15 58%	10 38%	1 4%	0 0 %
12.	Anak-anak sangat antusias belajar menghitung	12 46%	14 54%	0 0 %	0 0 %
13.	Anak -anak berpartisipasi dengan sangat aktif	12 46%	13 50%	1 4%	0 0 %
14.	Kegiatan di Pondok baca ini perlu dilanjutkan/dilestarikan	14 54%	11 42%	1 4%	0 0 %
15.	Agar kegiatan di pondok baca ini tetap berjalan, perlu peran aktif para orang tua dalam mengelola dan menjaga buku-buku ini	11 42%	15 58%	0 0 %	0 0 %
16.	Pemerintah desa perlu mendukung adanya kegiatan di pondok baca ini.	15 58%	11 42%	0 0 %	0 0 %
17.	Pemerintah desa perlu menghimbau warganya untuk memanfaatkan pondok baca ini.	23 88%	3 12%	0 0 %	0 0 %
18.	Sebaiknya pondok baca ini dibuka 3 kali dalam seminggu	23 88%	2 8%	1 4%	0 0 %
19.	Sebagai orang tua saya bersedia jadi piket dalam melayani di Pondok baca ini	11 42%	14 54%	1 4%	0 0 %
20.	Sebagai orang tua saya akan selalu mengajak anak saya untuk ke pondok baca	11 42%	15 58%	0 0 %	0 0 %
21.	Saya akan selalu menganjurkan anak saya untuk datang dan belajar di pondok baca ini	9 35%	17 65%	0 0 %	0 0 %

Hasil jejak pendapat yang tertera pada tabel di atas menunjukkan adanya tanggapan positif masyarakat terhadap kegiatan pengabdian ini. Mayoritas responden sangat setuju dan setuju dengan pemanfaatan pondok baca ini. Kesimpulan dari jejak pendapat tersebut adalah bahwa kegiatan pengabdian ini telah berhasil menyadarkan masyarakat, khususnya anak-anak dan orang tua di Kampung Kanaan tentang pentingnya membaca. Oleh karena itu kegiatan ini perlu ada kelanjutannya, yaitu dengan dibukanya pondok baca ini setiap saat, minimal 3 kali dalam satu minggu agar anak-anak tetap bisa melakukan kegiatan membaca secara kontinyu. Dengan cara ini anak-anak diharapkan termotivasi dan antusias untuk terus membaca secara mandiri menggunakan pondok baca ini. Kendala yang ada untuk melanjutkan kegiatan di pondok baca ini adalah tidak adanya tenaga yang



bisa menjaga dan mengurus pondok baca ini. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu adanya koordinasi dan komunikasi dengan pihak pemerintah desa, dinas pendidikan setempat atau dengan pihak gereja untuk merekrut tenaga yang dapat dipekerjakan di pondok baca ini.

Solusi lain adalah meminta kesediaan orang tua untuk melakukan piket jaga. Misalnya satu orang tua diberi piket jaga 1 kali dalam satu bulan. Hal ini memungkinkan, karena dalam jejak pendapat yang dilakukan, hanya 1 orang tua dari 26 orang tua yang tidak setuju tentang tugas piket tersebut. Ketidaksetujuan orang tua tersebut mungkin diakibatkan oleh kesibukan orang tua tersebut sehari-hari dalam bekerja (nelayan dan berkebun). Namun mayoritas responden setuju melakukan piket jaga pondok baca tersebut.

SIMPULAN

Salah satu masalah terbesar dalam proses pendidikan di Indonesia pada umumnya dan di Papua pada khususnya adalah masalah peserta didik. Terutama di kampung-kampung di Papua, dan lebih khusus lagi di kampung Kanaan, distrik Biak Barat, Kabupaten Biak Numfor, banyak peserta didik kurang mendapatkan pendidikan yang memadai sejak dini. Hal ini mengakibatkan rendahnya prestasi siswa di sekolah pada tingkat berikutnya, bahkan sampai pada tingkat perguruan tinggi. Salah satu penyebab rendahnya prestasi siswa anak-anak Papua adalah kurangnya minat baca mereka sejak usia dini. Akar permasalahan yang menyebabkan kurangnya minat baca anak dapat diidentifikasi salah satunya adalah kurangnya tersedianya sarana baca sebagai metode alternatif yang terjangkau.

Untuk mengatasi kurangnya sarana membaca bagi anak-anak kampung Kanaan tersebut maka diadakanlah kegiatan pengabdian ini. Kegiatan pengabdian ini telah berhasil membuat sebuah pondok baca yang permanen dan mendampingi masyarakat dalam memanfaatkan pondok baca tersebut. Tujuan akhir dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan atau bahkan membangkitkan minat baca anak-anak dan masyarakat kampung Kanaan.

Pada akhir kegiatan dilakukan jejak pendapat. Hasil jejak pendapat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini direspon sangat positif oleh para orang tua. Mereka beranggapan bahwa kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat



untuk kemajuan anak-anaka mereka dan perlu dilanjutkan. Oleh karena itu kami menyarankan agar pemerintah daerah setempat bekerja sama dengan gereja, tokoh masyarakat serta para aparat desa, untuk memberikan solusi tentang keberlanjutan manajemen dan pengelolaan pondok baca tersebut, terutama masalah tenaga pengelolanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, R.C., Hiebert, E.H., Scott, J.A., Wilkinson, I.A.G. (1985). *Becoming a nation of readers*. The Centre for the study of Reading.
- Fairbairn. (2005). *Budaya membaca di universitas*. Jakarta Indeks.
- Misriyani, M. & Mulyono, E. (2019). Pengelolaan taman baca masyarakat. *Journal of Non-Formal Education & Community Development*. Diambil 21 Februari, 2021 dari <https://journal.annes.ac.id/sju/index.php>
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saepudin, E., Sukaesih, S., & Rusmana, A. (2017). Peran taman bacaan masyarakat (TBM) bagi anak-anak usia dini dari DOI:10.24198/jkip.v5i1.10821
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wiranto, F.A. (2008). *Perpustakaan sekolah sebagai arena pengembangan diri siswa*. Bandung: Angkasa